

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGUATAN TOLERANSI PESERTA DIDIK**

Rizki Wijayanti<sup>1</sup>, Rizka Khoirunnisa<sup>2</sup>, Agus Budiyo<sup>3</sup>, Purwoko<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI, Kabupaten Semarang

Alamat e-mail: <sup>1</sup> [rizrizwija@gmail.com](mailto:rizrizwija@gmail.com), <sup>2</sup> [rizka.xi.a3.1213@gmail.com](mailto:rizka.xi.a3.1213@gmail.com), <sup>3</sup>  
[aguzbudianto008@gmail.com](mailto:aguzbudianto008@gmail.com), <sup>4</sup> [purwoko.nuris@gmail.com](mailto:purwoko.nuris@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the integration of local wisdom in the development of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials as an effort to strengthen tolerance among students. This research employs a qualitative approach through library research by analyzing recent scientific literature published with a representative content analysis technique. The findings indicate that local wisdom contains universal values such as mutual cooperation, deliberation, and respect for diversity, which are in line with Islamic teachings, particularly the principles of tasamuh (tolerance), ta'awun (mutual assistance), and shura (consultation). The integration of these values into contextual and integrative PAI teaching materials has proven to strengthen the internalization of tolerance values more effectively than normative approaches. This study proposes a conceptual model for developing local wisdom-based teaching materials as a strategy for strengthening religious moderation within educational environments.*

*Keywords: Local Wisdom, Tolerance, Religious Moderation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis literatur ilmiah terkini dengan teknik analisis konten yang bersifat representatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai universal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam, khususnya tasamuh, ta'awun, dan syura. Integrasi nilai tersebut dalam bahan ajar PAI yang bersifat kontekstual dan integratif terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi secara lebih efektif dibandingkan

pendekatan normatif. Penelitian ini menawarkan model konseptual pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Toleransi, Moderasi Beragama

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang inklusif (Suryadi, 2021). Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial seperti toleransi dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2023).

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif *behaviorisme dan konstruktivisme sosial* (Bandura, 2021). Perspektif ini yang menekankan bahwa pembentukan sikap tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses interaksi sosial, pengalaman kontekstual, dan internalisasi nilai dalam lingkungan belajar (Bandura, 2021). Dalam konteks ini,

pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar nilai-nilai agama dapat terwujud dalam perilaku sosial peserta didik.

Dalam konteks masyarakat multikultural, penguatan sikap toleransi menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menekankan *intercultural competence*, yaitu kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial (UNESCO, 2021). Selain itu, teori pendidikan multikultural dari Banks menyatakan bahwa kurikulum yang inklusif dan berbasis keberagaman berperan penting dalam mengurangi prasangka serta meningkatkan sikap saling menghargai (Banks, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya sikap toleransi peserta didik seringkali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan minim

integrasi nilai sosial budaya (Yusuf, Hakim, & Maulana, 2023).

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Secara konseptual, kearifan lokal sejalan dengan pendekatan *culturally responsive pedagogy* yang menekankan pentingnya pengaitan materi pembelajaran dengan budaya peserta didik (Gay, 2022). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki kesesuaian dengan prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Azra, 2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat relevansi materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Huda & Abid, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan realitas sosial peserta didik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal efektif dalam membangun karakter sosial peserta didik, terutama dalam

aspek kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Rizqi, Firmansyah, & Putra, 2024). Studi internasional juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan civic values dan sikap toleransi siswa di berbagai negara multicultural (OECD, 2022). Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis multikultural terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi karena memberikan ruang representasi keberagaman dalam proses pembelajaran (Halimah, Sari, & Hidayat, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa desain bahan ajar berbasis nilai sosial budaya dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan moral peserta didik dalam pembelajaran (Banks, 2021).

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat terfragmentasi dan belum mengintegrasikan kearifan lokal, bahan ajar PAI, dan toleransi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, penelitian berbasis studi kepustakaan yang menghasilkan model konseptual pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal masih terbatas. Kesenjangan ini

menunjukkan perlunya suatu model pengembangan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjadi dasar praktis dalam penyusunan bahan ajar PAI yang kontekstual dan transformatif.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sintesis konseptual integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar PAI sebagai strategi penguatan toleransi peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inklusif, serta kontribusi praktis dalam penyusunan bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik di Indonesia yang majemuk.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, analisis, dan sintesis konsep-konsep teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Studi kepustakaan

dipandang relevan untuk merumuskan model konseptual pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal dalam penguatan sikap toleransi peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku referensi ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur digunakan untuk memastikan aktualitas dan relevansi dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait isu kearifan lokal, moderasi beragama, dan pendidikan karakter.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik document review, yaitu dengan menelusuri, membaca secara kritis, dan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: (1) relevansi substansi dengan tema penelitian, (2) otoritas akademik penulis atau lembaga penerbit, dan (3) kontribusi terhadap pengembangan konsep bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang bersifat interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu pemilahan informasi penting dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah kategorisasi, yakni pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama seperti kearifan lokal, bahan ajar PAI, toleransi, dan moderasi beragama.

Tahap ketiga adalah komparasi antar-literatur, yaitu membandingkan berbagai pandangan teoritis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta pola hubungan antar konsep. Tahap keempat adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan literatur menjadi suatu kerangka pemikiran yang utuh dan sistematis sebagai dasar pengembangan model konseptual penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda guna memastikan konsistensi dan

kredibilitas temuan. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui konsistensi argumentasi ilmiah, yaitu menjaga keterpaduan logika antar konsep dalam proses analisis dan sintesis sehingga menghasilkan konstruksi teori yang koheren, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kearifan Lokal sebagai Basis Epistemologis Pendidikan Islam Kontekstual**

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup (*living values*) dan berfungsi sebagai sumber epistemologis dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai lokal memiliki posisi strategis sebagai media aktualisasi ajaran Islam agar lebih membumi dan relevan dengan konteks sosial peserta didik (Tilaar, 2021).

kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak bersifat rigid, tetapi adaptif terhadap konteks sosial-budaya. Hal ini sejalan

dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Banks, 2021). Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai “jembatan epistemologis” yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Lebih jauh, internalisasi nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya memperkaya dimensi kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi konten tambahan, tetapi menjadi struktur makna yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman.

### **Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI**

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal merupakan bentuk rekonstruksi pedagogis yang menempatkan nilai agama dan budaya dalam posisi dialogis, bukan dikotomis. Secara teologis, Islam tidak menolak budaya selama tidak

bertentangan dengan prinsip syariat, sehingga kearifan lokal dapat menjadi media aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Nata, 2022).

Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), ta’awun (kerja sama), dan syura (musyawarah) memiliki korespondensi yang kuat dengan praktik sosial masyarakat Indonesia. Misalnya, konsep gotong royong merepresentasikan ta’awun dalam bentuk praksis sosial, sedangkan musyawarah mencerminkan prinsip syura dalam pengambilan keputusan kolektif. Integrasi ini menjadikan bahan ajar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan kontekstual.

Dalam perspektif desain instruksional, bahan ajar berbasis integrasi nilai ini memiliki karakteristik utama: kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk menginterpretasi nilai, merefleksikan pengalaman, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih transformatif, bukan sekadar transfer pengetahuan.

## **Bahan Ajar sebagai Instrumen Internalisasi Nilai dan Transformasi Sosial**

Bahan ajar dalam pendidikan modern tidak lagi dipandang sebagai media transfer informasi semata, melainkan sebagai instrumen konstruksi nilai dan pembentukan karakter. Dalam konteks PAI, bahan ajar memiliki peran strategis dalam membentuk worldview peserta didik terhadap keberagaman sosial dan keagamaan.

Ketika bahan ajar dikembangkan berbasis kearifan lokal, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena peserta didik mengalami keterhubungan langsung dengan konteks kehidupannya. Hal ini memperkuat proses “meaningful learning” karena materi ajar tidak bersifat asing, melainkan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik (Susanti, 2024).

Lebih jauh, bahan ajar berbasis kearifan lokal juga berfungsi sebagai media resistensi terhadap ideologi eksklusif yang berpotensi melahirkan intoleransi. Dengan menanamkan nilai-nilai inklusivitas sejak dini, pendidikan Islam dapat berperan

sebagai agen moderasi sosial yang mencegah munculnya sikap ekstrem dalam beragama (Yusuf et al., 2023).

## **Moderasi Beragama sebagai Output Pedagogis dalam Pendidikan PAI**

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam merupakan orientasi strategis yang bertujuan membentuk sikap keberagamaan yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar PAI menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut (Rahman, 2022).

Pendekatan ini memperkuat dimensi humanistik dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai sosial yang mendukung kehidupan damai dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal mampu mengurangi ketegangan antara pemahaman agama yang tekstual dengan realitas

sosial yang plural. Hal ini penting untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu bersikap selektif, reflektif, dan adaptif terhadap keberagaman.

### **Hasil Penelitian**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal mengandung sistem nilai sosial yang bersifat universal dan relevan dengan penguatan sikap toleransi dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat hidup berdampingan secara damai merupakan konstruksi sosial yang tumbuh dalam masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya (Geertz, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan ukhuwwah (persaudaraan), sehingga dapat dijadikan basis penguatan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik pedagogis yang khas, yaitu bersifat kontekstual,

integratif, dan berorientasi pada pembentukan sikap (Susanti, 2024). Karakter kontekstual ditandai dengan keterkaitan materi ajar dengan realitas sosial budaya peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari pengalaman hidup sehari-hari. Sementara itu, sifat integratif menunjukkan adanya keterhubungan antara nilai-nilai agama dengan nilai budaya lokal dalam satu kesatuan pembelajaran yang saling menguatkan, bukan saling menegasikan.

Selain itu, orientasi pada pembentukan sikap menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai yang membentuk karakter sosial peserta didik. Dalam perspektif ini, bahan ajar menjadi media transformasi nilai dari tingkat konseptual menuju praksis kehidupan.

Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik. Berbagai studi mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran

yang mengaitkan nilai agama dengan budaya lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengurangi sikap eksklusif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Halimah et al., 2023).

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pedagogis dalam memperkuat moderasi beragama. Proses ini terjadi melalui internalisasi nilai secara bertahap yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik yang lebih terbuka, adaptif, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

### **E. Kesimpulan**

Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam merupakan strategi efektif dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial. Selain itu, integrasi kearifan lokal juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena

selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba lapangan (field testing) pada berbagai konteks sekolah dengan karakteristik budaya yang berbeda guna memperoleh generalisasi model yang lebih luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku:**

- Azra, A. (2019). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bandura, A. (2021). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Learning*. Cambridge University Press.
- Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson Education.
- Gay, G. (2022). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. In *Teachers College Press* (3rd ed.).
- Geertz, C. (2022). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative*

- Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- OECD. (2022). *Preparing Education for a Multicultural World: Global Competence Framework*. OECD Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.vyg
- Jurnal:**
- Azra, A. (2019). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bandura, A. (2021). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Learning*. Cambridge University Press.
- Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson Education.
- Gay, G. (2022). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. In *Teachers College Press* (3rd ed.).
- Geertz, C. (2022). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Halimah, N., Sari, L., & Hidayat, A. (2023). Teaching Tolerance Through Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 8(1), 67–80.
- Hidayat, A. (2023). Islamic Pedagogy and Contextual Learning Approaches. *Edukasia Islamika*, 11(2), 145–160.
- Huda, K., & Abid, L. (2024). Cultural Integration in Islamic Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 33–48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- OECD. (2022). *Preparing Education for a Multicultural World: Global Competence Framework*. OECD Publishing.
- Rahman, A. (2022). Islam and Tolerance: A Contemporary Perspective. *Religious Studies Journal*, 5(1), 23–37.
- Rizqi, A., Firmansyah, M., & Putra, D. (2024). The Role of Local Wisdom in Shaping Students' Social Character in Indonesian Schools. *Journal of Character Education*, 10(1), 77–89.
- Suryadi, S. (2021). Contextual Islamic Education in Modern Society. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.

- Susanti, Y. (2024). Innovation in PAI Teaching Materials Development. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 101–115.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, M., Hakim, S., & Maulana, R. (2023). Religious Moderation in Islamic Education: A Conceptual Approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 210–225.